

PERILAKU EKONOMI ISLAM DAN KEMAKMURAN

Kholiq Budi Santoso
STAI Luqman Al Hakim Surabaya
kholiqbudi@gmail.com

Abstrak

Ketentuan Allah yang menghadirkan manusia di muka bumi sebagai makhluk yang tidak independent. Setiap individu manusia tidak dapat mandiri tanpa benda lain baik untuk memenuhi kebutuhannya pada taraf mencukupi (makmur) , baik untuk konsumsi maupun akomodasi. Walaupun banyak barang kebutuhannya tersedia di alam, manusia masih membutuhkan orang lain untuk mendapatkannya, mengingat banyak hal yang dia butuhkan mampu dia proses sendiri. Jadilah manusia ditahbiskan sebagai makhluk sosial yang aktif berinteraksi satu sama lain.

Circle interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhannya (ekonomi) hingga mencapai kemakmuran terdiri dari tiga aspek yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Walaupun demikian, tidak otomatis semua manusia terjamin kemakmurannya. Acap yang terkaji adalah ketimpangan ekonomi pada kelompok kecil, sementara yang lain berada dalam kemiskinan akut. Yang demikian tentu membutuhkan solusi. Maka lahirlah sistem ekonomi liberal dan sosialis. Dalam perjalanan sejarah ketika sistem ekonomi liberal gagal membuktikan efektifitasnya untuk merealisasikan kemakmuran secara merata, muncullah sistem sosialis sebagai antitesanya. Nasib yang sama juga dialami sistem sosialis ini. Celaknya banyak elemen kaum muslimin terpedaya dengan sistem ekonomi asuntif spekulatif ini. Banyak elemen umat Islam luput memperhatikan dan menyadari jaminan Allah atas kelengkapan al-Qur'an sebagai kitab suci pamungkas dan Muhammad sebagai rasul penyempurna misi kerasulan.

Di tengah kegamangan umat demikian, urgen untuk dilakukan penggalian konsep perilaku ekonomi Islam melalui al-Qur'an sebagai kitab sucinya dan sunnah sebagai penjelasnya serta contoh kongkrit pengejawantahannya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Perilaku Ekonomi Islam dan Kemakmuran". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah; pertama "Bagaimanakah konsep perilaku ekonomi Islam?" Kedua: "Bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat pada masa kenabian dan khilafah al-rasyidah dengan adanya perilaku ekonomi Islam?". penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. dan karena sumbernya adalah referensi-referensi yang menjadi khazanah perpustakaan, maka penelitian ini termasuk dalam library research.

Setelah dilakukan penelitian penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Terdapat sembilan karakteristik perilaku di aspek produksi, dua di aspek distribusi dan dua di aspek konsumsi dengan sebagian terdapat derivat yang banyak. Kedua perilaku ekonomi tersebut terbukti mampu menghadirkan kemakmuran dengan adanya jaminan pada lima aspek. Sembilan aspek terkait produksi adalah (a) Meyakini bahwa pemilik hakiki segala sumber daya ekonomi adalah Allah semata. (b) Orang beriman yang paling berhak mengelola sumber daya. (c) Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkarya dan menghasilkan produk tidak terbatas pada yang berupa ibadah semata. (d) Karya terbaik di dunia bagi mukmin akan mengantarkan yang bersangkutan mendapat balasan terbaik yaitu surga. (e) Memanfaatkan potensi ekonomi baik jasa maupun barang dari sumber daya alam. (f) Menghasilkan produk yang paling berkualitas. (g) Kepemilikan potensi ekonomi adalah bagian penting dari modal perjuangan. (h) Memproduksi yang halal. (i) Mendapat harta hanya dengan cara

yang halal. Dalam hal distribusi terdapat dua hal. (a) Adil proporsional agar tidak hanya ditangan elit terbatas. Dan (b) Memberikan motivasi distribusi secara sosial yang dikaitkan dengan berbagai keutamaan. Pada aspek konsumsi Islam memberi petunjuk dua hal. (a) Tidak berlebihan dan (b) Hanya mengonsumsi yang baik dan halal. Adapun kesimpulan kedua adalah terkait dengan kemakmuran pada masa nabi dan khulafa' rasyidun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hal. (a) Jaminan pelunasan hutang. (b) Jaminan kemakmuran bagi asnaf melalui zakat. (c) Jaminan kemakmuran generasi pasca sahabat. (c) Jaminan kemakmuran bagi tentara dan pegawai negeri. Dan (d) Jaminan bebas konsentrasi kekayaan hanya pada pihak tertentu.

Key word: perilaku, kemakmuran, Islam

A. Latar belakang

Sebagai kitab suci terakhir untuk generasi terakhir manusia, dari sejak awal al-Qur'an telah menunjukkan kemujizatannya dari berbagai segi, baik segi bahasa, akurasi informasi sejarah masa lalu dan yang akan datang serta aspek-aspek lainnya. Allah S.W.T telah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk baik bagi orang bertakwa maupun manusia secara umum. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”¹ Pada ayat lain Allah menegaskan, bahwa petunjuk al-Qur'an mencakup seluruh umat manusia. Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”² Manusia adalah makhluk unik dengan bangunan terbaik secara fisik, dengan sematan kemampuan secara given melampaui makhluk yang lain.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ³

¹ QS. Al-Baqarah:2

² QS. Al-Baqarah:185

³ QS. Al-Tin:4

Selain itu manusia lahir dengan fitrah tauhid dan pemnyembahan kepada penciptanya. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا⁴

Menurut Ibn Katsir ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia secara given mengakui ketuhanan Allah dan bertauhid kepadaNya.⁵ Rupanya hal demikian memiliki dampak yang kongkrit pada sebagian besar manusia dalam menjalani kehidupannya. Baik dari sisi ibadah transendental begitu pula dalam interaksi sosial manusia include di dalamnya adalah kegiatan ekonomi. PEW Research Center menemukan bahwa mayoritas penduduk dunia -meliputi Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan dan Amerika Latin- memiliki pandangan atas pentingnya pola hidup berdasar tuntunan agama. Populasi manusia dengan persepsi urgensi ketaatan beragama menurut mereka mencapai 80-100%. Di Amerika terdapat 53 % penduduk yang memiliki pandangan yang sama dengan mayoritas di atas.⁶ Relevan dengan doktrin dan bukti kecenderungan manusia sebagai makhluk terbaik dan bersikap agamis sebagaimana fitrahnya, Allah menurunkan panduan hidup yang mengantarkan manusia hidup secara mulia. Panduan tersebut adalah al-Qur'an beserta dengan penjelasnya yaitu sunnah Nabi s.a.w. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّيِّ هِيَ أَقْوَمُ⁷

Allah juga menegaskan bahwa al-Qur'an tidak melewatkan apapun hal yang memerlukan penjelasan. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan

⁴ QS. Al-Rum:30

⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1419)VI,282

⁶ <https://www.pewresearch.org/religion/2018/06/13/why-do-levels-of-religious-observance-vary-by-age-and-country/>

⁷ QS.ai-Isra':9

sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁸ Tentu konsekwensi dari pentahbisan itu, diyakini bahwa Allah telah memasukkan beragam petunjuk untuk segala aspek kebutuhan manusia baik aspek akidah, ibadah maupun muamalah khususnya bidang ekonomi. Apalagi jika dicermati banyak doktrin wahyu yang menekankan urgensi kemampuan ekonomi. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا⁹

Tampak jelas ayat ini mengisyaratkan pentingnya kemampuan secara ekonomi bagi manusia dalam kehidupan dunia ini, bahkan terdapat larangan tegas adanya pengabaian. Meski tampaknya ekonomi bersifat duniawi, namun memiliki keterkaitan secara agama bahkan keselamatan dalam beragama. Dalam hadis riwayat al-Thabrani, tercantum pernyataan potensial dari Nabi s.a.w yang berbunyi:

"كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا"

“Hampir saja kefakiran menjadi kekufuran”¹⁰

Meski sanad hadis ini dinilai dhaif oleh banyak pakar hadis¹¹, namun al-Zarkasyi menyatakan adanya hadis shahih yang menguatkan hadis di atas, yaitu sabda Nabi dalam Shahihain. Beliau mengajarkan doa dengan mengucap:

اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ سَرِّ فِتْنَةِ الْغِي،
وَمِنْ سَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ...

“ Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari fitnah neraka dan adzabnya. (Aku berlindung kepadamu) dari fitnah kubur dan adzabnya. (Aku berlindung kepadamu) dari keburukan ujian kekayaan dan buruknya ujian kefakiran...”¹²

Al-Munawi menjelaskan korelasi kefakiran dan kekufuran tersebut dengan menyatakan bahwa kefakiran akut potensial untuk mendorong yang bersangkutan

⁸ QS.Yusuf:111

⁹ QS. Al-Qashash:77

¹⁰ al-Thabarani, *al-Du'a'*(Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1413H)318 no:1048. Juga diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Syua'ab al-Iman* (Riyadh:Maktabah al-Rusyd,2003)IX, 12

¹¹ Diantaranya adalah al-Hafidz al-'Iraqi dan al-Shakhawi

¹² HR. al-Bukhari, no:6368 dan Muslim, no:589. Redaksi di atas adalah redaksi Muslim

bersikap dengki kepada orang kaya, padahal dengki adalah termasuk penghancur kebaikan. Selain itu kefakiran acap menjerumuskan pada sikap yang mencederai kehormatan, mencoreng aspek keagamaan yang bersangkutan, tidak ridha dengan takdir dan benci rizki sebab sulit didapat. Yang demikian jikapaun belum masuk dalam kekufuran tetapi mengarah kepadanya.¹³ Secara tegas bahkan Sufyan al-Tsaury menyatakan: "Sungguh jika aku memiliki 40.000 dinar hingga aku mati, lebih aku sukai harus jatuh fakir dalam sehari dan terhina dengan harus mengemis kepada orang lain. Demi Allah aku tidak tahu apa yang terjadi padaku jika aku diuji dengan kefakiran atau sakit, boleh jadi aku jatuh dalam kekufuran tanpa aku sadari."¹⁴ Berdasar pada penjelasan di atas serta pernyataan Allah tentang kelengkapan al-Qur'an, dapat dipastikan bahwa Islam memiliki konsep perilaku ekonomi yang efektif menghantarkan pemeluknya mendapatkan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Kalangan terdidik muslim paling layak untuk menggali khazanah emas ini, apalagi teori ekonomi global dominan yang berlaku tidak mampu membuktikan pemerataan ekonomi serta keadilan dalam tiga aspek produksi, distribusi maupun konsumsi. Hal inilah yang disadari oleh Boufice Fanson seorang pemimpin redaksi Majalah Prancis "*Challenges*". Pada edisi Oktober 2008 ia menulis dalam kolom pengantar redaksi yang berjudul "Paus atau Alquran" ia mengatakan kepada Paus Beneditus XVI tentang urgensi membaca konsep al-Qur'an dari pada Injil dalam rangka menghindari dan mengatasi krisis ekonomi.¹⁵ Tentu ini menakjubkan, bagaimana seorang cendekiawan barat sampai pada kesimpulan obyektif tentang konsep al-Qur'an pada bidang ekonomi. Uniknya, tulisan tersebut bukannya ditolak, justru mendapat respon positif Vatikan. Pada harian resminya "*Observatory Romano*" melalui artikel yang berjudul "*Masukan Dari Sistem Keuangan Syariah Untuk Barat Yang Dirundung Krisis*" dikupas tentang manfaat pengharaman riba dalam perspektif Islam.¹⁶

Atas dasar itu selayaknya umat Islam mendalami konsepsi Islam dalam perilaku ekonomi ideal menyangkut tiga hal utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi,

¹³ Al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*(Mesir:al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra,1356H)IV,542

¹⁴ Ibid.

¹⁵ <https://republika.co.id/berita/islam-digest/mozaik/qi8ntw430/imbauan-pemikir-barat-teladani-bank-islam>

¹⁶ Ibid

sekaligus dampaknya pada kemakmuran masyarakat yang menerapkannya secara spesifik masa nabi dan khulafa' al-rasyidun sebagai bukti. Dengan demikian maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep perilaku ekonomi Islam?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan masyarakat pada masa kenabian dan khilafah al-rasyidah dengan adanya perilaku ekonomi Islam?

B. Definisi perilaku ekonomi Islam

Perilaku ekonomi Islam diartikan sebagai perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam baik melalui al-Qur'an maupun hadis Nabi. Perilaku ekonomi memiliki makna tindakan manusia yang berhubungan - baik langsung maupun tidak langsung- dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi, untuk memproduksi barang-barang, jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.

C. Macam-macam perilaku ekonomi

1. Produksi
2. Distribusi
3. Konsumsi

D. Perilaku ekonomi ideal dalam Islam

Petunjuk al-Qur'an terkait dengan perilaku ekonomi bersifat komprehensif menyangkut tiga aspek inti dari ekonomi sebagaimana di atas. Oleh sebab itu perlu dilakukan eksplorasi petunjuk tersebut melalui ayat-ayat terkait.

1. Aspek produksi meliputi kepemilikan sumber daya ekonomi, kualitas dan cara mendapatkannya. Terkait hal ini terdapat beberapa petunjuk al-Qur'an yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini bahwa pemilik hakiki segala sumber daya ekonomi adalah Allah semata.

Bagaimanapun manusia sadar bahwa sejak awal mula keberadaannya dia tidak memiliki peran apapun, baik pada sisi bahan maupun sekedar bentuk untuk dirinya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.¹⁷

Begitu pula tatkala dia terlahir, tidak membawa apapun untuk bekal kehidupannya. Segala yang diperlukan mewujud dan tersaji tanpa bahan apapun dari dirinya. Ibu yang melahirkan dan menyusuinya, angin yang dihirup air yang dia minum pakaian yang kemudian ia kenakan tempat yang dia telentang dan segala hal yang dia butuhkan kemudian semuanya adalah murni dari pihak lain. Pihak lain yang menyediakan segalanya itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dzat yang menciptakan itu semua adalah dzat yang sama telah menciptakan dirinya. Logis dan tak terbantahkan jika kemudian Allah menegaskan bahwa semuanya adalah milik Allah. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Dan milik Allahlah segala yang ada di bumi maupun di langit”¹⁸

Pada ayat lain Allah juga menegaskan:

وَلِلَّهِ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi”¹⁹

Dengan lebih gamblang Allah juga menegaskan tentang segala fasilitas yang ia sediakan untuk manusia. Ia berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu”²⁰

¹⁷ QS. al-Mukminun:12-14

¹⁸ QS. Ali Imran:109,129,189, QS.An-Nisa':126,131,132, QS.An-Najm:31, QS.al-Jatsiyah:27

¹⁹ QS. Al-Fath:14, QS.al-Maidah:17,18, QS.An-Nur:42

Al-Nasafi menafsirkan, bahwa dengan ayat ini Allah hendak menegaskan tentang peruntukan segala hal yang ia ciptakan di bumi ini. Dengan kata lain seakan Allah berkata:” Itu semua untuk kemanfaatan kalian baik kepentingan duniawi maupun agama kalian”. Selanjutnya al-Nasfi menyatakan bahwa terkait dengan aspek duniawi sangat terang dan tidak perlu dijelaskan lagi. Adapun aspek kedua maka dengan cara melakukan renungan dan penelitian terhadap berbagai macam keajaiban yang menunjukkan atas eksistensi penciptanya. Ia Yang Maha Pencipta, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Termasuk adalah mengambil pelajaran untuk kehidupan akhirat, sebab kenikmaan dunia itu mengingatkan adanya kenikmatan pahala di akhirat, sebaliknya kesusahan dunia mengingatkan pedihnya azab di akhirat.”²¹

Kesadaran kepemilikan sejati atas sumber ekonomi ini penting, sebab memiliki kaitan erat dengan sikap manusia dalam mendiribusikan dan mengonsumsi semua potensi ekonomi tersebut. Pada aspek distribusi, kesadaran ini akan mempermudah seseorang untuk melepaskan potensi ekonomi yang ia miliki pada sektor distribusi sosial apalagi dengan kepastian janji balasan pahala besar. Jika sejatinya kepemilikan dunia seisinya adalah milik Allah sedangkan kepemilikan manusia bersifat nisbi dan temporer atau lebih tepatnya hanyalah pinjaman dari Allah.

Terkait hal ini Qatadah memeberikan komentar penjelas atas firman Allah “ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ” Menurutnya sama dengan Allah memerintah:” Maka infakkanlah oleh kalian dari apa yang telah diberikan Allah kepada kalian. Semua harta itu adalah sekedar pinjaman dan titipan yang berada di tanganmu wahai manusia, hampir saja dalam waktu dekat akan kau tinggalkan”²²

²⁰ QS. al-Baqarah:29

²¹ Hafidzuddin al-Nasafi, *Madarik al-Tan'zil wa Haqa'iq al-Ta'wil*(Beirut:Dar al-kalim al-Thayyib,1998)/76

²² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1419)/79

- b. Orang beriman yang paling berhak mengelola sumber daya
- Terdapat data yang menarik diungkapkan oleh mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Ia menyebut dari sepuluh orang kaya di Indonesia hanya terdapat satu yang beragama Islam. Di sisi lain, dari 100 orang miskin, sebanyak 90 persen di antaranya merupakan orang Islam.²³
- Tentu fakta demikian mengusik untuk dilakukan pengkajian. Adakah yang demikian merupakan garis nasib orang beriman. Mengapa mayoritas muslim dalam kondisi lemah ekonomi. Adakah dogma agama yang salah hingga menghantarkan kaum mukmin pada sikap yang salah. Ataukah kesalahan tu murni pada diri umat Islam yang tidak paham apalagi patuh kepada doktrin agama yang mencerahkan. Jika diselami, setidaknya terdapat satu ayat al-Qur'an yang secara tegas memberikan hak penguasaan dan pengelolaan kekayaan dunia. Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.²⁴

Terkait dengan ayat ini Ibnu katsir menerangkan bahwa Allah ta'ala menolak klaim orang-orang yang mengharamkan beberapa macam makanan, minuman dan ragam pakaian tertentu hanya karena ide pribadi tanpa dasar syari'at Allah. Dengan ayat itu, seakan Allah berfirman:”Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka orang-orang musyrik itu. Mereka yang mengharamkan berbagai hal atas

²³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211019130447-20-709642/jk-dari-10-orang-kaya-di-ri-hanya-1-yang-beragama-islam>.

²⁴ QS.Al-A'raf:32

dasar pikiran sesat dan bid'ahnya. Katakanlah bahwa semua semua itu diciptakan Allah untuk orang yang beriman kepadanya dan beribadah kepadanya di alam dunia ini.” Walaupun orang musyrik masih ikut menikmati karena kecintaan mereka kepada harta benda. Namun nanti di hari kiamat semuanya murni hanya milik dan untuk orang beriman, tak satupun orang kafir yang ikut menikmati walaupun sedikit. Sebab surga -sebagai tempat kenikmatan- haram bagi orang kafir.²⁵

Berdasar pada penjelasan Ibn katsir tersebut, jelas bahwa pemilik utama hak pengelolaan kekayaan dunia yang merupakan sumber daya ekonomi adalah orang beriman. Perhiasan dengan segala wujudnya baik pakaian, emas, perak dan berbagai macam batu mulia itu adalah diperuntukkan bagi mukmin. Segala bentuk rizki dan kekayaan baik di darat, di laut baik dari sektor pertambangan, perkebunan, pertanian, perdagangan, teknologi dan lainnya juga merupakan hak orang mukmin.

Yang demikian bukan sekedar klaim, tetapi memang secara lugas dinyatakan Allah yang menciptakan dunia itu sendiri. Problemnya adalah seberapa banyak kaum muslimin menyadari hal ini. Pada sekup nasional ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Alquran.²⁶ Artinya yang mampu membaca hanya 35%. Belum lagi jika dikerucutkan persentase yang mengetahui terjemahnya dapat dipastikan akan jauh lebih kecil. Semakin kecil lagi, jika kualifikasinya ditingkatkan pada muslim yang mampu memahami dan menghayati hingga menyadari kemudian berbuat sesuai dengan petunjuk wahyu itu tentu akan jadi langka. Itupun masih ditambah dengan jumlah umat Islam yang terjebak dengan pemahan salah tentang sikap zuhud dan kesederhanaan.

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, III/367

²⁶ <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>

Bila demikian kondisinya, menjadi logis jika data mengenai penguasaan sumber daya ekonomi oleh umat Islam sangat lemah.

- c. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkarya dan menghasilkan produk tidak terbatas pada yang berupa ibadah semata. Perintah “ اَعْمَلُوا ” bersifat umum mencakup segala karya termasuk yang karya duniawi yang di tangan mukmin tetap mengandung dimensi ukhrawi karena diniatkan menyukuri potensi yang diberikan Allah dan memberi manfaat kepada sesama makhluk. Semua itu akan dipersaksikan dihadapan rasul dan kaum mukminin sekaligus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan²⁷”.

Bagi mukmin yang menyadari bahwa karyanya akan dipersaksikan sekaligus dinilai dan berdampak kepada nasibnya dalam masa yang tiada batas, normal jika yang bersangkutan akan berupaya sekuat mungkin memproduksi sebanyak mungkin karya. Apalagi jika jelas waktu yang disediakan untuk berkarya itu sangat terbatas. Khusus bagi umat Muhammad, beliau telah menginformasikan bahwa rata-rata umur ummatnya adalah antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Diriwatikan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عُمْرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّينَ سَنَةً اِلَىٰ سَبْعِينَ سَنَةً .

“Umur ummatku adalah antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun”²⁸

Tentu durasi umur sekian dibanding dengan masa akhirat yang seharusnya setara dengan satu millenium²⁹ adalah sangat singkat dan

²⁷ QS. Al-Taubah:105

²⁸ HR. Al-Turmudzi, no: 2331

²⁹ Allah mengabarkan pada Surat al-Hajj ayat 47:

tidak sebanding. Logikanya jikapun dia menggunakan seluruh waktunya untuk berkarya siang malam tanpa tidur sepanjang umurnya, masih tidak sebanding dengan keuntungan didapat. Oleh sebab itu tidak layak bagi seorang mukmin untuk malas berkarya.

Efek dari kesadaran ini tingkat produktifitas seorang mukmin akan sangat tinggi dibanding orang yang tidak beriman. Hal ini cukup beralasan, sebab motivasinya dua kali lipat orang yang tidak beriman. Motivasi duniawi karena menyadari memiliki hak untuk mengelola dalam waktu singkat sementara sisi ukhrawinya amal yang sama akan menentukan nasibnya pada masa yang tanpa batas untuk kenikmatan yang dapat dibayangkan.

- d. Karya terbaik di dunia bagi mukmin akan mengantarkan yang bersangkutan mendapat balasan terbaik yaitu surga. Penghasil pahala tidak selalu berupa ibadah mahdhah, yang *ghairu mahdhah* juga produktif menghasilkan tergantung manfaat yang dapat diberikan kepada pihak lain.

Karya di dunia menentukan nasib akhirat. Surga atau neraka tergantung pada karya yang diperbuat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (7) أُولَئِكَ مَاؤَاهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (8) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.³⁰

Secara tegas Allah menyatakan bahwa penduduk surga itu mendapat ganjaran surga karena karya mereka. Allah berfirman:

وَأِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

³⁰ QS. Yunus:7-9

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ³¹

Al-Thabari menafsirkan bahwa surga Allah wariskan kepadamu dari ahli penduduk neraka yang telah dimasukkan ke jahannam adalah disebabkan karya baik kalian di dunia.³²

Karya yang bersifat fisik maupun non fisik (jasa) yang bernilai ekonomi ditegaskan dalam hadis memberi manfaat bagi pemilik karya tersebut, tidak hanya di dunia tapi juga untuk akhirat yang abadi. Karya yang dzahirnya tampak duniawi tetapi bernilai ukhrawi abadi. Dalam riwayat Anas bin malik Rasulullah s.a.w bersabda:

سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بَيْتًا، أَوْ عَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ³³

Petunjuk yang demikian dengan jelas mengarahkan kaum muslimin pengiman al-Qur'an serta hadis nabi untuk selalu berkarya untuk mewujudkan hal-hal yang memberi manfaat sebagai sumber daya ekonomi yang sangat dibutuhkan umat manusia baik yang hidup maupun yang telah meninggalpun mendapat dampaknya.

Dalam riwayat Sa'd bin Ubadah ia menceritakan, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ، فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: «الْمَاءُ»، قَالَ: فَحَفَرَ بَيْتًا، وَقَالَ: هَذِهِ لِأُمِّ سَعْدٍ

”Wahai Rasulullah, sesungguhnya ummu Sa'd telah meninggal. Maka sedekah apakah yang paling utama?” Nabi menjawab:” Air”. Maka ia menggali sumur dan kemudian mengikrarkan:”Sumur ini adalah sedekah atas nama ummu Sa'd”³⁴

- e. Memanfaatkan potensi ekonomi baik jasa maupun barang dari sumber daya alam.

³¹ QS. Al-Zukhruf:72

³² Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*(Beirut:Muassasat al-Risalah,2000)XXI/643

³³ HR. Abu Nu'a'im, *Hilyat al-Auliya'* (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1409H)II/344, Suhaib Abd al-Jabbar, *Al-Jami' al-Shahih li al-Sunan wa Masanid*,II/130

³⁴ HR.Abu Dawud, no:1681

Alam ini memang sengaja diciptakan Allah untuk kemanfaatan manusia. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk kreatif memanfaatkan segala potensinya. Untuk ibadah mahdhah Allah tidak menuntut banyak waktu apalagi tambahan. Selesai ibadah fardhu berupa sholat Jum'at Allah memberi arahan untuk bergegas bertebaran di muka bumi untuk mencari segala daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Allah berfirman:

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.³⁵

Secara lugas al-Maraghi memberi penjelasan kaitan momentum ibadah dengan upaya untuk pemberdayaan ekonomi ini.

أي فإذا أدبتم الصلاة فتفرقوا لأداء مصالحكم الدنيوية بعد أن أدبتم ما ينفعكم في آخرتكم واطلبوا الثواب من ربكم، واذكروا الله وراقبوه في جميع شئونكم، فهو العليم بالسر والنجوى، لا تخفى عليه خافية من أموركم، لعلمكم تفوزون بالفلاح في دنياكم وآخرتكم.

“Maksudnya, jika kalian telah menunaikan sholat Jum'at, maka bertebaranlah kalian untuk memenuhi kemaslahatan duniawi kalian setelah melaksanakan hal yang bermanfaat untuk akhirat kalian.”³⁶

Berbarengan dengan itu Allah juga memerintahkan untuk selalu berharap limpahan rahmatnya dan selalu ingat kepadanya walaupun sedang menjalani perilaku yang bersifat ekonomi.

Terkait hal ini al-Maraghi menyimpulkan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan dua hal:³⁷

Pertama, selalu *muraqabah* (sadar sedang diawasi) kepada Allah walaupun sedang sibuk dengan karya-karya ekonomi duniawi, agar tidak terjerat pada cinta dunia hingga mengumpulkan harta dengan segala cara, halal maupun haram.

Kedua, bahwa sikap *muraqabah* itu menghantarkan seseorang

³⁵ QS.al-Jumu'ah:10

³⁶ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*(Mesir:Musthfa al-Babi al-Halabi,1946)XXVIII/102

³⁷ Ibid

beruntung di di dunia maupun di akhirat. Pada aspek duniawi, seseorang yang muraqabah kepada Allah tidak akan berbuat kejahatan dalam prilaku ekonominya dengan menjauhi penipuan dalam menimbang atau menakar, tidak merubah atau mengganti barang dagangan, tidak bohong saat tawar menawar, tidak bersumpah palsu dan tidak mengingkari janji. Dengan berprilaku demikian, dia akan populer di kalangan masyarakat dan mereka menyukainya yang pada gilirannya menambah aliran rezeki melalui perniagaan yang fair. Sedangkan untuk urusan akhirat otomatis mendapat keridhaan Allah yang bernilai jauh lebih besar serta surga yang penuh kenikmatan.

f. Menghasilkan produk yang paling berkualitas.

Orang beriman mempercayai informasi sebagaimana yang dalam al-Qur'an tentang posisi manusia di antara seluruh makhluk Allah. Walaupun secara bahan Allah menciptakannya dari tanah bukan dari cahaya maupun api, tetapi Allah maha Kuasa untuk menjadikan manusia sebagai makhluk termulia. Allah menegaskan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.³⁸

Sangat gamblang bagaimana Allah memberikan komparasi antara manusia sebagai anak turun Adam ini dengan berbagai makhluk yang lainnya. Padahal yang lain itu secara bahan tampak lebih mulia. Dari segi bentuk yang lain ada jauh lebih besar termasuk bumi dan planet yang ada di jagat. Begitu pula secara kekuatan yang dimiliki dan aspek-aspek lainnya, pilihan Allah tetap manusia yang dijadikan paling mulia.

³⁸ QS.al-Isra':70

Muhammad Izzah Darwazah menyebut delapan kelebihan yang disematkan Allah kepada manusia sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.³⁹

Berdasar pemuliaan Allah atas manusia dengan minimal delapan aspek tersebut, memang layak manusia dituntut untuk berkarya yang terbaik. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ⁴⁰

Tanpa menghasilkan karya terbaik akan terjadi ketimpangan dan ketidak seimbangan antara kualitas sarana -yang dalam hal ini adalah manusia- dengan produk yang dihasilkan.

Dalam rangka itu manusia harus menghantar dirinya menjadi sumber daya insani yang profesional, melalui belajar dan berlatih yang gigih. SDI tersebut setingkat Musa yang menjadi kriteria pekerja Nabi Syuaib sebagaimana usulan putrinya. Ia mengatakan:

يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ⁴¹

Terkait dengan ayat ini Ali al-Shabuni meriwayatkan pernyataan Abu Hayyan mengomentari pernyataan putri nabi Syu'aib tersebut. Abu Hayyan berkata:⁴²

وقولها كلام حكيم جامع لأنه إذ اجتمعت الكفاية والأمانة في القائم بأمر من الأمور فقد تم المقصود

“Statemennya (putri Nabi Syu'aib) adalah pernyataan bijak yang komprehensif. Sebab jika telah teerkumpul sifat profesional dan amanah pada seseorang yang melaksanakan suatu urusan, maka target dipastikan tercapai”

Kesimpulan yang ditangkap Abu Hayyan brilian dan relevan dengan setiap zaman terkait dengan produktifitas kerja.

Pada kisah Nabi Yusuf juga terdapat penguat. Saat sang raja kagum dan memberi posisi kuat dengan mengatakan “ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدُنْيَا مَكِينٌ “

³⁹ Muhammad Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*(Kairo:Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah,1383H)III/407-408. Pada halaman tersebut ia mencantumkan: (1) Allah menciptakan secara langsung (2) Menjadikan khalifah di muka bumi (3) Mengajarinya secara spesifik (4) Bentuk terbaik dan rupa terbaik (5) Bisa di daratan dan di lautan(6) Menjadikan seluruh yang di langit dan di bumi untuk manusia (7) Terpilih untuk taklif (8) Perintah Allah kepada Malaikat untuk sujud kepadanya.

⁴⁰ QS. Al-Mulk:2

⁴¹ QS. Al-Qashash:26

⁴² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*(Kairo:Dar al-Shabuni,1997)II/396

أَمِينٌ (Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya), hal tersebut tidak membuatnya memilih sembarang amanah. Sebaliknya beliau memilih sektor yang memang secara profesionalitas beliau menguasai. Beliau memilih sebagai bendahara dengan menyatakan:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم

“Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”⁴³

Pilihan itu semata pertimbangan kompetensi yang akan beujung pada produktifitas kerja serta keluasan dampak positif yang menjadi konsekwensinya. Hal demikian dinyalir oleh al-Baidhawi dengan mengatakan:

ولعله عليه السلام لما رأى أنه يستعمله في أمره لا محالة أثر ما نعم فوائده وتجل عوائده

“Boleh jadi beliau a.s tatkala memprediksi secara pasti bahwa sang raja pasti akan memberinya sebuah jabatan untuk membantu menyelesaikan urusannya, maka beliau memilih amanah yang manfaatnya luas dan besar dampaknya.”⁴⁴

Bukan aji mumpung lantas meminta sesuatu yang lebih tinggi, namun diluar kompetensinya. Hal lain yang memperkuat pentingnya kualitas karya dan produksi adalah perintah Allah kepada Nabi Dawud a.s. Allah menjelaskan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِبي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ (10) أَنْ اَعْمَلْ

سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَلَاحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar

⁴³ QS. Yusuf:55

⁴⁴ Abu Sa'id Abdullah al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1418H) III/168

dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

Perintah Allah tersebut tentu mengandung petunjuk penting bagi siapa saja yang sedang menjalankan profesinya. Pada kasus ini al-Thanthawi menafsirkan:

والتقدير هنا بمعنى الإحكام والإجادة وحسن التفكير في عمل الشيء. والسرد: نسج الدروع وتهيتها لوظيفتها.

“Perintah “ “ menunjukkan pada makna taqdir yang berarti mantap, berkualitas dan berfikir bagus dalam mengerjakan sesuatu. Adapun kata “ “ adalah merangkai baju besi dan menyiapkannya sesuai dengan fungsinya.⁴⁶

Hal serupa dilakukan oleh Dzul Qarnain yang sangat prosedural untuk membuat benteng penghalau antara penduduk dengan Ya’juj dan Ma’juj. Untuk itu Allah menginformasikan:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ نَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?”

Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun

⁴⁵ QS. Saba’:10-11

⁴⁶ Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasit lil Qur’an al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah Misr, 1997) XI/274

berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”⁴⁷

g. Kepemilikan potensi ekonomi adalah bagian penting dari modal perjuangan

Bagi mukmin kesadaran bahwa seluruh hidupnya dengan segala potensinya adalah amanah untuk dipersembahkan kepada Allah S.W.T.⁴⁸ Potensi itu meliputi aspek jiwa yang include di dalamnya fisik, tenaga dan pikiran. Begitu pula tuntutan persembahan itu juga menyangkut harta. Mengenai hal itu Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁴⁹

Abu Zahrah memberikan tafsir operasional terkait dengan jihad melalui harta dengan mengatakan:

والجهاد بالمال يكون بالإنفاق على الحرب، وعلى أدواته، وعلى إعانة من لا مال لهم
“ Jihad dengan harta itu adalah dengan cara membelanjakannya untuk segala kepentingan perjuangan, perlengkapan serta memberi modal operasional bagi yang tidak memiliki harta”⁵⁰

Tanpa kesamaran bahwa dalam perintah ini Allah menyuruh manusia untuk menggunakan dua instrumen penting dalam berjuang yaitu jiwa dan harta. Keberadaan harta menjadi unsur yang cukup penting dalam rangka operasional penghambaan jiwa kepada Allah. Bahkan terkadang tanpa harta orang dapat dinyatakan luput dari tuntutan berjuang. Sebagai contoh dalam hal ini adalah firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا
نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁴⁷ QS. Al-Kahf:94-97

⁴⁸ Hal ini sesuai dengan titah Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: 56]

⁴⁹ QS.al-Taubah:41

⁵⁰ Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt) VI/3312

“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁵¹

Sesuai dengan penjelasan ini, tampak bahwa penguasaan terhadap sumber ekonomi atau modal kapital adalah urgen. Tanpanya, ibadah yang sangat mulia terancam gagal dilaksanakan.

Menyangkut posisi dan peran penting harta dalam pengabdian kepada Allah sebagaimana di atas, maka layak jika kepemilikan harta sebagai modal pantas menjadi salah satu di antara dua hal yang halal untuk menjadi obyek keirian yang positif. Dalam riwayat Abdullah bin Mas’ud Rasulullah s.a.w bersabda:

" لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

“Tidak diperkenankan hasud kecuali terhadap dua hal. (Pertama) orang diberi harta oleh Allah, lalu ia habiskan untuk memperjuangkan kebenaran. Dan (kedua) orang yang diberi hikmah/ilmu oleh Allah, lalu dia memutuskan hukum sesuai dengan ilmu tersebut dan ia juga mengajarkannya”⁵²

Pada ayat lain Allah menguatkan urgensi perjuangan melalui jiwa dan harta yang merupakan satu-satunya unsur penyandang iman untuk mencapai satu-satunya perniagaan tersukses duniawi dan ukhrawi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (10) تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad

⁵¹ QS. Al-Taubah:91

⁵² HR. Al-Bukhari, no:1409, Muslim, no:268

di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”⁵³

Lebih dari itu, berjuang dengan modal kapital adalah bagian dari syarat eksistensi iman. Tanpa pengorbanan secara ekonomi bagi pemilik kapital, maka keimanannya diragukan. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”⁵⁴

h. Memproduksi yang halal

Pada sektor produksi, mukmin dibimbing Allah untuk menghasilkan produk yang halal lagi thayyib secara kesehatan. Penyelewengan dari arahan ini langsung mendapat kecaman dari Allah melalui firmanNya:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan “سَكَرًا” adalah segala produk haram yang menjadi turunan dari kurma dan anggur. Sedangkan rizki yang baik itu adalah produk yang dihalalkan⁵⁵

Memang potensi yang ada pada ciptaan Allah yang disediakan untuk manusia sangat beragam. Manusia yang ditahbiskan sebagai hambanya diperintahkan untuk menundukkan egonya dalam rangka taat kepada Allah. Segala potensi alam yang diamanahkan Allah sebagai khalifah alias pengelola, mutlak dikelola sesuai dengan kehendaknya yaitu hanya memproduksi yang halal serta thayyib. Hal demikian relevan dengan sektor konsumsi yang memang dibatasi kebolehamnya pada yang berkarakter halal dan thayyib.

⁵³ QS.al-Shaff:10-11

⁵⁴ QS.al-Hujurat:15

⁵⁵ Abu al-Hasan ‘Ali al-Wahidi, *al-Tafsir al-Basith* (Madinah: Jamiah al-Imam Muhammad ibn Su’ud, 1430H) XIII/117

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
[البقرة: 168] {مُبِينٌ} Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal
dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti
langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

56

Sebaliknya yang buruk bagi kesehatan maupun memiliki efek negatif secara sosial diharamkan.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka.”⁵⁷

i. Mendapat harta hanya dengan cara yang halal

Bagian dari cara memiliki sumber ekonomi adalah mendapat dari pihak lain. Sebab, memang manusia tidak mungkin mampu memproduksi semua hal yang menjadi kebutuhannya baik yang bersifat primer, sekunder maupun tertier. Oleh sebab itu ia perlu berinteraksi dengan pihak lain untuk mendapatkannya. Pada aspek ini al-Qur’an memberikan rambu-rambu agar proses mendapatkan itu terbebas dari unsur-unsur yang tidak diridhai Allah, mengingat dampak negatif yang akan kembali kepada manusia sendiri. Di antara petunjuk itu adalah sebagai berikut:

1) Menghindari riba

Secara etimologis riba bermakna tambahan. Namun secara terminologis terdapat perbedaan pandangan ulama. Menurut Hanafiyah riba bermakna suatu kelebihan yang persyaratkan dalam transaksi tukar menukar tanpa pengganti. Madzhab lain

⁵⁶ QS.al-Baqarah:168

⁵⁷ QS.al-A’raf:157

memberi makna yang berbeda namun memiliki kemiripan makna.⁵⁸

Mengingat transaksi dengan sistem ribawi ini mengandung mudharrat besar maka Allah menegaskan tentang keharamnya bahkan dengan ilustrasi yang mengerikan. Walaupun redaksinya tampak sebatas informasi tetapi ini sekaligus ancaman.⁵⁹ Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”⁶⁰

Memang ilustrasi ini bukan potret kondisi pemakan riba di dunia, melainkan ini adalah keadaan mereka diakhirat pasca bangkit dari kubur.⁶¹ Secara lugas al-Tsa’labi memahami bahwa pemakan riba nanti akan dibangkitkan dalam kondisi gila.⁶²

Bagi manusia normal ancaman ini tentu mengerikan. Apalagi ditambah dengan pengumuman perang dari Allah terhadap para pelaku transaksi ribawi. Allah memperingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (*) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبُنُّوا فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka

⁵⁸ *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*,XXII/50

⁵⁹ Ibn Hayyan al-Andalusi,*al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*(Beirut:Dar al-Fikr,1420H)II/705

⁶⁰ QS.al-Baqarah:275

⁶¹ Al-Sa'di,*Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*(Mu'assah al-Risalah,2000)116

⁶² Abu Ishaq al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*(Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi,2002)II/282

kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”⁶³

Ancaman perang ini tidak hanya secara maknawi, tetapi secara kongkrit menurut Ibn Abbas harus dilakukan. Ia mengatakan:”Maka barang siapa yang tetap nekad menjalankan praktik riba, penguasa berhak memintanya bertaubat. Bila mau, maka dibebaskan, namun jika enggan ditebas lehernya”⁶⁴

Hal ini dilakukan sebab adanya banyak mudharrat yang ditimbulkan yang secara global disebut Allah yaitu berupa kedzaliman. Perilaku ini pula yang menyebabkan Allah menghukum orang-orang Yahudi dengan pengharaman untuk mengonsumsi hal-hal yang semestinya diperlukan, seperti daging unta, susu unta⁶⁵, ikan, burung, gajah.⁶⁶ Allah berfirman:

فَيُظْلَمُ مَنْ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (160) وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّ مِنْهُم مَّا هُمْ بِأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.”⁶⁷

2) Menghindari proses yang batil

Selain melarang praktek riba dalam memperoleh sumber ekonomi, al-Qur’an juga menegaskan larangan terhadap praktik-praktik pemilikan harta secara batil. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

⁶³ QS.al-Baqarah:278-279

⁶⁴ Ibn Abi Hatim,Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim(Saudi Arabia:Maktabah Nizar Musthafa al-Baz,1419H)II/550

⁶⁵ Abu al-Fida’ al-Khalwathi, Ruh al-Bayan(Beirut: Dar al-Fikr,tt)II/320

⁶⁶ Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-‘Aziz*(Beirut:Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah,1422H)II/135

⁶⁷ QS. Al-Nisa’:160-161

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”⁶⁸

Muhammad ‘Abdullatif al-Khathib menjelaskan bahwa di antara bentuk praktik memiliki harta pihak lain dengan cara yang batil adalah merampas (ghashb), judi, mencuri, merampok termasuk riba dan sebagainya.⁶⁹ Tindakan dzalim atas harta orang lain dalam jumlah besar dan populer saat ini yang menjadi pelanggaran terberat di pemerintahan adalah korupsi. Termasuk memanfaatkan unsur pemerintah untuk merebut sumber ekonomi orang lain. Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”⁷⁰

Termasuk yang perlu diwaspadai adalah memanfaatkan pengaruh ketokohan secara spiritual. Bisa jadi ketokohan tersebut sekaligus menjadi jebakan untuk terjerumus memakan harta orang lain secara batil. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil,”⁷¹

Jalan terbaik untuk mendapatkan adalah melalui perniagaan yang

⁶⁸ QS. Al-Nisa’:29

⁶⁹ Muhammad ‘Abdullatif al-Khathib, *Audhah al-Tafasir* (Mesir: Mathba’ah Mishriyyah, 1964) I/97

⁷⁰ QS. Al-Baqarah:188

⁷¹ QS. Al-Taubah:34

didasarkan kepada suasana hati saling rela, tidak ada yang merasa terdzalimi, sebaliknya masing-masing merasakan saling melengkapi.

- 3) Mendapat harta dengan transaksi yang bebas dari unsur penipuan Bagian dari efek penyakit rakus adalah mendapat sebanyak mungkin harta orang lain dengan pengganti seminim mungkin. Semangat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan berbagai macam cara termasuk diantaranya yang tersembunyi dan tampak normal adalah mengurangi timbangan atau takaran untuk orang lain. Tindakan ini dikecam Allah dengan firmanNya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”⁷²

Sebaliknya Allah memerintahkan untuk memenuhi hak orang lain tanpa sedikitpun mengurangi. Allah berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁷³

2. Distribusi

Prilaku ekonomi ideal dalam perspektif al-Qur'an juga menyangkut masalah distribusi. Distribusi ideal versi al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik yang memberikan jaminan kemaslahatan bagi seluruh pelaku ekonomi. Spesifikasi prilaku ideal aspek distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adil proporsional agar tidak hanya ditangan elit terbatas

⁷² QS. Al-Muthaffifin:1-3

⁷³ QS.al-Isra':35

Suatu kebutuhan yang mutlak bahwa ada input mengharuskan adanya output. Dalam rantai perilaku ekonomi dengan adanya produksi mutlak dibutuhkan adanya distribusi. Mengingat bahwa yang membutuhkan produksi dan sumber daya ekonomi adalah semua manusia, maka Allah memberi petunjuk agar harta terdistribusikan kepada semua pihak, tidak menumpuk pada person tertentu. Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.⁷⁴

Al-Thabari menjelaskan bahwa Allah sengaja berkehendak bahwa harta tersebut sebagai sumber ekonomi masyarakat jangan sampai terdistribusi semauanya orang-orang kaya. Terserah mereka kapan mau dipakai untuk pribadi mereka dan kapan mau dijadikan modal amal sosial dalam sektor kebaikan.⁷⁵ Dalam tinjauan sosiologi masyarakat, pembagian ini akan bermanfaat kepada dua pihak, pihak kaya maupun miskin. Melalui pemerataan distribusi sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, jurang kesenjangan sosial dapat teratasi. Efeknya menutup kecemburuan yang berpotensi destruktif. Pada gilirannya hidup berdampingan penuh kedamaian dapat dicapai. Di luar sumber ekonomi umum itu berlaku keadilan proporsional sesuai dengan upaya masing-masing. Allah berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

⁷⁴ QS. al-Hasyr:7

⁷⁵ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, XXIII/279

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁷⁶ Al-Baidhawi menjelaskan bahwa untuk masing pria maupun wanita terdapat bagian sesuai dengan upaya yang dikerahkan. Oleh sebab itu jika ingin dapat kemurahan Allah yang banyak hendaklah meningkatkan usahanya bukan hanya dengan berangan-angan dan iri.⁷⁷

- b. Memberikan motivasi distribusi secara sosial yang dikaitkan dengan berbagai keutamaan. Dengan demikian distribusi tidak hanya bersifat tukar menukar, namun secara cuma-cuma pada sektor kebaikan hanya dengan harapan balasan dari Allah. Efek dari distribusi pola ini mendukung percepatan pemerataan, sebab tidak ada umpan balik harta yang kembali ke distributor. Di antara motivasi distribusi sosial tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi distribusi karena menjadi indikasi ketakwaan

Sebagai mukmin, tentu kemuliaan di sisi Allah adalah suatu hal yang diidamkan. Sedangkan Allah mengaitkan kemuliaan tersebut dengan status dan tingkat ketakwaan, sebagaimana yang Allah katakan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”⁷⁸

Berkaitan dengan itu, wajar jika seorang mukmin berkompetisi untuk memenuhi berbagai macam indikator demi mendapat gelar tersebut. Sedangkan Allah menjadikan

⁷⁶ QS. Al-Nisa':32

⁷⁷ Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil*, II/72

⁷⁸ QS. Al-Hujurat:13

salah satu indikator kuat orang bertakwa disamping sikap vertikal berupa keimanan, selalu disandingkan dengan sikap horizontal berupa amal sosial berupa distribusi harta pada sektor kebaikan. Allah berfirman:

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”⁷⁹

Dua puluh enam kali Allah menyebut ibadah sholat -yang merupakan hubungan vertikal dengan Allah- bersamaan dengan ibadah zakat yang lebih menonjol aspek hubungan horizontal secara sosial kepada sesama manusia. Jika direnungkan, dapat dipastikan terdapat sesuatu yang penting pada zakat yang merupakan distribusi dengan motif sosial tersebut dalam rangka menggapai kemuliaan.

Terkait hal ini Ibn Katsir berkata:”Seringkali Allah membarengkan antara sholat dan infaq harta, karena sholat merupakan hak Allah dan wujud penyembahan kepadanya. Sholat mengandung pengesaaan kepadanya, pujian, sanjungan, harapan, doa dan tawakkal kepadanya. Sedangkan infak adalah ekspresi perbuatan baik kepada makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka”⁸⁰

- 2) Motivasi distribusi secara sosial sebab menjadi sarana penyucian diri dan pengembangan Pancingan lain bagi manusia agar rela mendistribusikan hartanya secara sosial adalah adanya motifasi penyucian

⁷⁹ QS. Al-Baqarah:1-3

⁸⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*,1/79

sekaligus pengembangan. Bahkan dengan alasan inidistribusi tersebut tidak hanya berstatus hukum anjuran. Lebih dari itu distribusi tersebut bersifat wajib dan menjadi salah satu rukun Islam. Inilah yang disebut dengan zakat. Untuk distribusi ini Allah berfirman:

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁸¹

Dalam tafsir al-Khazin dikatakan bahwa salah satu pendapat ulama tentang tafsir “ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ ” adalah zakat itu menyucikan mereka dari dosa-dosa. Begitu pula sedekah itu mengangkat mereka dari derajat orang munafik naik ke derajat orang-orang baik lagi ikhlas. Di antara ulama ada yang memaknai “ تُزَكِّيهِمْ ” dengan arti sedekah itu mengembangkan harta mereka sebab barakah pengambilan zakat tersebut.⁸²

- 3) Distribusi harta secara sosial sebab menjadi indikator merdeka dari sifat kikir yang membinasakan dan meraih keberuntungan

Bagian dari sifat dasar manusia adalah ingin selalu selamat sekaligus beruntung dan pantang rugi maupun celaka. Sifat dasar ini selalu ada kapanpun dan dimanapun. Semakin besar resiko rugi dan celaka, maka seiring itu keinginan selamat dan beruntung akan semakin besar.

⁸¹ QS. Al-Taubah:103

⁸² ‘Ala’ al-Din ‘Ali al-Khozini, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415H) II/403-404

Masalahnya adalah Allah menyaratkan nasib beruntung itu pada kondisi jiwa lepas dari cengkeraman sifat bakhil alias kikir. Suatu sifat yang diperintahkan Nabi untuk selalu dihindari, sebab bersifak mencelakakan. Dalam riwayat Jabir bin Abdillah Nabi bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحْلَوْا مَحَارِمَهُمْ

“Jauhilah oleh kalian sikap dzalim, sebab kedzaliman itu akan menjadi kegelapan nanti di hari kiamat. Jauhilah oleh kalian sifat kikir, sebab sifat kikir itu telah membinasakan umat sebelum kalaian. Gara-gara kikir mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan.”⁸³

Tentu Nabi benar dan kondisi celaka selalu dihindari manusia. Oleh sebab itu cara terbaik luput dari kecelakaan dan kerugian sekaligus mendapat keberuntungan adalah melepaskan diri dari kekikiran. Dua kali Allah mengulang firmanNya:

وَمَنْ يُوقِ شَحِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸⁴

Sebagai bukti kongkrit orang terlepas dari sifat kikir adalah distribusi harta secara sosial dalam sektor kebaikan.

- 4) Distribusi harta secara sosial sebab menjadi sarana penggandaan pahala

Sekedar untung bagi manusia merupakan hal yang menarik, apalagi jika berlipat. Lebih-lebih bila kelipatan tersebut mencapai puluhan ribu persen. Orang dengan logika rendah saja akan tertarik apalgi orang dengan pikiran cerdas. Yang demikian Allah berikan kepada orang mau mendistribusikan

⁸³ HR. Muslim, no:1996

⁸⁴ QS. Al-Hasyr:9, al-Taghabun:16

hartanya di jalan Allah yaitu sektor-sektor kebaikan yang memberi manfaat kepada orang lain. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”⁸⁵

Tidak heran jika kemudian sahabat berlomba dalam mendistribusikan hartanya. Sebagai contoh Abdurrahman bin ‘Auf menghadap Nabi menyerahkan separuh hartanya sebesar 4000 dinar (17kg emas) untuk infak fi sabilillah. Pada perang Tabuk Utsman menyiapkan seribu unta lengkap dengan perbekalannya.⁸⁶ Semua itu adalah dengan motifasi pahala yang berlipat dari Allah yang mencapai 70.000%.

5) Distribusi harta secara sosial bersih dari unsur menyakiti

Termasuk karakteristik perilaku ekonomi Qur’ani dalam aspek distribusi sosial adalah bebas dari sikap menyakiti dan mengungkit-ngungkit. Distribusi sosial yang menjadi demonstrasi kebaikan dalam Islam tidak diperkenankan dikotori dengan sikap yang menihilkan makna kebaikan itu sendiri. Adab luhur ini ditunjukkan Allah dengan firmanNya:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (263)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.

⁸⁵ QS. Al-Baqarah:261

⁸⁶ Muhammad Tsana’ Allah al-Madzhari, *Tafsir al-Madzhari*(Pakistan:Maktabah Rusydiyah,1412H)/374

Allah Mahakaya, Maha Penyantun. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁸⁷

- 6) Komitmen untuk selalu melakukan distribusi harta secara sosial dari kelebihan harta atau bahkan saat membutuhkan. Prilaku ekonomi sektor distribusi secara sosial ini menjadi unik karena keluar dari prilaku umum. Namun yang demikian mudah terjadi sebab ada harapan hasil yang lebih besar dan tak terhingga, walaupun bukan dari pihak obyek amal, melainkan dari Allah S.W.T. Allah berfirman:
- وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغِيرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
- “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”⁸⁸
- 7) Mengutamakan pihak-pihak yang membutuhkan

⁸⁷ QS. Al-Baqarah:263-264

⁸⁸ QS. Ali Imran:133-134

Selain beberapa karakteristik perilaku distribusi di atas, dalam distribusi yang bersifat sosial berlaku skala prioritas.

Dalam hal ini Allah memberi petunjuk:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”⁸⁹

Pada ayat lain Allah juga menekankan

وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (272) لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ النَّعْفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”⁹⁰

3. Konsumsi

⁸⁹ QS. Al-Taubah:60

⁹⁰ QS. Al-Baqarah:272-273

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memberikan bimbingan pada hirarki perilaku ekonomi yang ketiga yaitu konsumsi. Beberapa bimbingan Allah melalui al-Qur'an terkait konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Tidak berlebihan

Segala hal yang berlebihan tidak baik. Yang terbaik adalah yang sedang-sedang dan proporsional. Untuk hal ini Allah memberi petunjuk:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁹¹

Al-Kiya al-Harosi memberi tafsir israf baik secara teoritis maupun operasional. Pada dasar secara teoritis israf bermakna melampaui batas. Sikap melampaui batas ini secara operasional terbagi dua. Pertama, melampaui batas yang diharamkan memasuki wilayah yang diharamkan. Kedua, melampaui batas dalam kadar distribusi baik terlalu banyak maupun terlampaui sedikit.⁹² Yang terakhir ini diperkuat dengan ayat lain:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁹³

Berkaitan dengan sikap melampaui batas yang bersifat terlalu banyak, informasi Allah cukup mengerikan bagi orang beriman. Allah mengungkap status mereka:

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu

⁹¹ QS. Al-A'raf:31

⁹² Al-Kiya al-Harosi, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405H) III/138

⁹³ QS. Al-Isra':29

menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁹⁴

b. Hanya mengonsumsi yang baik dan halal

Dua hal yang sekaligus dibersamakan Allah dalam petunjuknya mengenai perilaku konsumsi ideal adalah memenuhi dua hal yaitu *thayyib* dan halal. Bahkan komunikasi arahan ini tidak hanya terbatas kepada orang mukmin, tetapi manusia secara umum. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi”⁹⁵

Terkait dengan hal pertama yaitu halal menyangkut dua hal yaitu materi yang dikonsumsi seperti barang suci dan tidak termasuk hewan yang dilarang dikonsumsi. Kedua, menyangkut cara mendapatkannya. Boleh jadi materinya halal, tetapi sebab cara mendapatkannya melalui transaksi yang salah, maka menjadi haram. Dikatakan halal jika tidak ada masalah pada dua aspek tersebut, baik materi maupun cara mendapatkan.

Mengenai hal kedua -yaitu “*thayyib*”- al-Tsa’alibi menuturkan adanya perbedaan pendapat antara Imam Malik dan al-Syafi’i. Menurut Imam Malik kata tersebut semakna dengan halal. Kata tersebut dihadirkan hanya berfungsi menguatkan kata halal. Al-Syafi’i memahami hal yang berbeda. Menurutnya kata “*thayyib*” maknanya adalah *al-mustaladzdz*, maknanya layak dinikmati. Atas dasar pemahaman ini, maka menurut al-Syafi’i hewan yang karakter hidupnya kotor hukumnya haram.⁹⁶

E. Kemakmuran masyarakat dengan adanya perilaku ekonomi Islam

⁹⁴ QS. Al-Isra’:26-27

⁹⁵ QS. Al- Baqarah:168

⁹⁶ Abu Zaid Makhluf al-Tsa’alibi, *al-Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur’an*(Beirut:Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi,1418H)/354. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*(Kairo:Dar al-Hadis,tt)34

Bagian penting dari sistem ekonomi adalah hadirnya kemakmuran bagi masyarakat. Kemakmuran sendiri dimaksudkan kondisi serba kecukupan secara ekonomi bebas dari kekurangan.⁹⁷

Dalam kehidupan bernegara, tentu kemakmuran ideal adalah yang bersifat adil, jauh dari ketimpangan. Suatu yang tidak mampu dihadirkan oleh sistem kapitalis maupun sosialis. Islam dengan sistem ekonomi yang berdasar tuntunan wahyu telah membuktikan bahwa jaminan kemakmuran dapat digapai. Sebagai buktinya diantaranya adalah fakta-fakta historis yang berlangsung pada masa Nabi dan khulafa' al-rasyidun, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jaminan pelunasan hutang

Sulit dibayangkan bahwa pemerintahan di abad 6 M, sudah memiliki kebijakan untuk menjamin pelunasan hutang bagi anggota masyarakat yang meninggal dalam kondisi masih memiliki tanggungan hutang. Abu Hurairah mengisahkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ إِذَا تُوفِّيَ الْمُؤْمِنُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهِ الدَّيْنُ فَيَسْأَلُ: "هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ مِنْ قِضَاءٍ؟ فَإِنْ قَالُوا: نَعَمْ، صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِنْ قَالُوا: لَا، قَالَ: "صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ". فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْفُتُوحَ قَالَ: "أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَعَلَيْ قِضَاؤِهِ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا، فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ

“Bahwasanya Rasulullah s.a.w pada mulanya jika ada seorang mukmin meninggal sedangkan yang bersangkutan memiliki tanggungan hutang, beliau menanyakan:” Apakah yang bersangkutan meninggalkan harta untuk melunasi hutangnya?” Bila para sahabat menjawab:”Ya”, maka Nabi menyolatinya. Namun jika menjawab:”Tidak”, maka beliau mengatakan:”Silahkan kalian menyolati saudara kalian ini.” Tatkala Allah memberikan banyak kemenangan perang, Nabi bersabda:” Saya lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri. Maka barang siapa yang meninggal dan memiliki tanggungan hutang menjadi

⁹⁷ <https://kbbi.web.id/makmur>

tanggung jawab saya untuk melunasinya. Dan barang siapa mati meninggalkan harta, maka harta tersebut adalah untuk ahli warisnya.”⁹⁸

Kebijakan demikian tidak mungkin hadir tanpa adanya dan ketersediaan keuangan negara. Berdasar hal itu, secara otomatis kebijakan demikian menunjukkan pada dua hal. Pertama, besarnya perhatian pemerintah - dalam hal ini adalah nabi- atas kondisi sosial masyarakat. Khususnya terkait hutang, dalam pandangan Islam hal ini bukan semata urusan duniawi temporer, tetapi juga menyangkut nasib ukhrawi yang permanen. Hingga wajar Nabi yang digelari Allah sebagai “عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْنِكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ”⁹⁹ menetapkan kebijakan yang fenomenal itu. Menurut Ibn Hajar -yang rajih- jaminan pelunasan demikian tidak hanya berlaku atas Nabi tapi juga para khalifah berikutnya.¹⁰⁰

2. Jaminan kemakmuran bagi asnaf melalui zakat.

Terbukti bahwa sistem ekonomi Islam jauh melampaui masanya dengan adanya syariat zakat. Zakat sendiri adalah rukun Islam alias diantara ajaran pokok dalam Islam. Ajaran ini mewajibkan bagi pihak yang berkemampuan secara ekonomi untuk mengeluarkan sebagian tertentu diserahkan kepada pemerintah via amil. Selanjutnya harta ini didistribusikan kepada pihak-pihak yang berkekurangan secara ekonomi, baik temporer maupun permanen yang dikenal dengan delapan asnaf. Jelas sistem ini merupakan bagian jaminan kesejahteraan dan pemerataan.

3. Jaminan kemakmuran generasi pasca sahabat

Terdapat banyak hal baru dalam manajemen Umar Ibn al-Khaththab dalam mengelola negara. Diantaranya terkait dengan tata kelola ghanimah berupa tanah taklukan yang amat luas, meliputi Syam, Mesir dan Iraq. Pada awalnya pasca kemenangan diraih melalui berbagai peperangan, Umar hendak membagikan tanah tersebut kepada pada prajurit. Namun, Mu’adz ibn Jabal mengingatkan bahwa jika itu dilakukan, ke depan akan terjadi bahaya yang tak diinginkan. Tanah itu akan dikuasai segelintir orang, saat mereka mati potensial akan berpindah ke orang dalam jumlah

⁹⁸ HR. al-Bukhari, no:6731 dan Ibn Majah, no:2415. Redaksi yang tercantum adalah versi Ibn Majah

⁹⁹ QS. Al-Tawbah:128

¹⁰⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*(Beirut:Dar al-Ma’rifah,1379 H)XII,10

yang lebih sedikit lagi bisa seorang laki-laki atau seorang perempuan saja. Saat kemudian banyak orang masuk Islam tapi mereka kehabisan lokasi.

Ide Mu'adz ini brilian dan membuat Umar tertarik untuk mendalami ia temukan berbagai ayat dan perilaku nabi yang mendukung, namun para sahabat tidak satu pikiran.

Abd al-Rahman ibn 'Auf, Al-Zubair ibn al-'Awwam dan Bilal ibn Rabbah adalah diantara sahabat yang tidak setuju. Bilal adalah sahabat paling vokal menentang. Namun, Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn 'Affan, Thalhah dan Ibn Umar setuju dengan pendapat Umar.

Selanjutnya Umar meminta pendapat perwakilan dari muhajirin dan anshar dan menguatkan argumentasinya dengan sebuah alasan yang tidak dapat dibantah. Umar mengemukakan argumentasi, bahwa tanah yang begitu luas ini mutlak membutuhkan pasukan penjaga dengan segala kebutuhan perlengkapannya. Hal demikian tidak mungkin ditangani oleh pribadi. Sedangkan negara dalam rangka itu membutuhkan pemasukan besar dan stabil. Jika ini tidak dilakukan, maka resikonya tanah tersebut akan diserbu dan diambil kembali oleh pasukan musuh.

Dengan argumentasi pamungkas tersebut akhirnya semua pihak dapat memahami pendapat Umar dan akhirnya ditetapkan sebagai keputusan. Tanah-tanah tersebut tidak dibagikan kepada pra prajurit dan menjadi milik negara. Penduduk yang tinggal dipersilahkan mengelola dengan kewajiban tetap membayar jumlah tertentu kepada negara setiap tahun.¹⁰¹

Dengan pola ini pada akhirnya keuangan negara melimpah dan dapat menjamin kesejahteraan pejabat, tentara dan rakyat serta pembangunan berbagai sektor masalah umum yang dibutuhkan.¹⁰²

4. Jaminan kemakmuran bagi tentara dan pegawai negeri

Saat Rasulullah s.a.w memegang tampuk kepemimpinan, walaupun segenap waktunya digunakan untuk memikirkan umat, namun beliau tidak mendapat gaji khusus dari bait *al-mal* atas jasa itu. Secara mandiri Nabi mencukupi kebutuhannya dari harta yang beliau miliki baik dari

¹⁰¹ Ali Muhammad al-Shalabi, *Fashl a-Khithab fi Sirah Ibn al-Khaththab*(Emirat:Maktabah al-Shabah,2002)300, Abu Yusuf, *al-Kharaj*(Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats,tt) 36,

¹⁰² Abu Yusuf, *al-Kharaj*, 53

perdagangan, warisan orang tua, peninggalan Khadijah, seperlima ghanimah, anfal maupun fai.¹⁰³ Namun semenjak Nabi wafat dan kepemimpinan digantikan oleh Abu Bakr al-Shiddiq, kondisinya berubah. Abu Bakr adalah seorang pedagang, tidak memiliki pemasukan sektor tertentu sebagaimana yang dimiliki Nabi. Oleh sebab itu, ketika telah memegang amanah sebagai khalifah ia tetap menjalankan kegiatan dagang untuk memenuhi kebutuhannya.

Kegiatan niaga ini tentu menyita waktunya dalam mengurus negara, namun tidak ada jalan lain bagi Abu Bakr untuk memenuhi kebutuhannya kecuali dengan niaga. Hingga suatu saat Umar dan Abu 'Ubaidah mencegatnya tatkala hendak ke pasar. Mereka berdua menjatah 250 dinar per tahun dan satu kambing perhari, dengan konsekwensi meninggalkan berdagang dan konsentrasi mengurus pemerintahan. Seiring waktu berjalan dan riilnya tidak mencukupi, maka Umar dan Ali menggenapkan dengan 300 dinar per tahun dan satu kambing perhari yang kemudian Abu Bakr meminta persetujuan dari publik.¹⁰⁴

Inilah momentum awal seorang khalifah digaji oleh negara, walaupun hakikatnya hanya sekedar kompensasi dari hasil perniagaan sebagai mata pencahariannya. Walaupun demikian, hal tersebut merupakan fenomena baru dalam khazanah muamalah bait al-mal dengan khalifah yang kemudian terwarisi dengan khalifah-khalifah berikutnya.¹⁰⁵

5. Jaminan pemerataan kekayaan.

Sebagaimana dijelaskan pada poin distribusi, bahwa Islam tidak menghendaki penguasaan ekonomi hanya terkonsentrasi pada orang-orang kaya saja, namun harus dilakukan pemerataan. Hal ini tercermin dalam pembagian fai, ghanimah dan sebagainya. Bahkan terkait dengan hak pribadipun Nabi dikenal sebagai orang yang paling dermawan. Ibn Abbas berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

¹⁰³ Abd al-Fattah Muhammad Saman, *Ta'amul al-Nabi ma'a Amwalih* (Beirut: Ma'had al-Da'wah al-Jami'i li al-Dirasat al-Islamiyyah, 2010) 160, 174, 177, 178 dan 229

¹⁰⁴ Ali Muhammad al-Shalabi, *al-Insyirah wa Raf' al-Dhiq bi Syarh Sirah Abi Bakr al-Shidhdhiq* (Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2002) 151-152

¹⁰⁵ Ali Muhammad al-Shalabi, *Fashl a-Khithab*, 321-322

“Rasulullah s.a.w adalah orang yang paling dermawan memberikan hartanya. Saat paling dermawannya adalah di bulan Ramadhan.”¹⁰⁶

Dalam kesempatan lain Rasulullah s.a.w menyampaikan komitmennya untuk tidak menumpuk harta. Sebaliknya beliau bertekad kuat untuk segera mendistribusikan kekayaannya kepada masyarakat, utamanya yang membutuhkan. Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda:”

لو كان لي مثل أحد ذهباً ما يسرنني أن لا يمر علي ثلاث، وعندني منه شيء إلا شيء أُرصد
لدين

“Andai saya memiliki emas sebesar gunung Uhud, aku tidak akan senang jika dalam tiga malam lewat, sementara masih ada yang tersisa, kecuali sekedar untuk melunasi hutang”¹⁰⁷

Tampaknya semangat pemerataan ini juga diteruskan dengan tegas oleh Umar Ibn al-Khaththab dengan jelas. Saat posisinya masih menjadi qadhi pada masa Abu Bakr terjadi kasus monumental dalam hal pemerataan kekayaan. Abu ‘Ubaid meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Bakr memberi hak kelola tanah kepada Abu Thalhah Ibn ‘Ubaidillah. Dalam rangka itu Abu Bakr menerbitkan surat resmi. Selanjutnya Thalhah mendatangi Umar meminta stempel sebagai saksi penguat. Saat Umar mencermati isi surat tersebut Umar menolak dengan mengatakan:” Saya tidak mau menyetempel. Memangnya apa semua ini akan menjadi milikmu secara eksklusif dan orang lain tidak boleh?” Sambil marah Abu Thalhah kembali menghadap Abu Bakr dengan berkata:”Demi Allah saya tidak tahu yang menjadi khalifah itu anda atau Umar?” Tanpa disangka Abu Bakr menjawab:”Sebenarnya Umar, tetapi dia menolak (menjadi khalifah)”¹⁰⁸

Hal senada juga dilakukan saat ia memegang tampuk kekhalfahan. Abdullah Ibn Abi Bakr meriwayatkan bahwa suatu saat Bilal ibn al-Harits al-Muzani menghadap Rasulullah s.a.w meminta tanah yang luas sebagai zona eksklusif untuknya dan Nabipun memberinya. Namun saat Umar

¹⁰⁶ HR. Muslim, no:2308

¹⁰⁷ HR. Al-Bukhari, No.:2389

¹⁰⁸ Abu ‘Ubaid, *al-Amwal*(Beirut:Dar al-Fikr,tt)391. Tahqiq Khalil Muhammad Harras

menjadi khalifah ‘Umar berkata kepadanya:”Wahai Bilal, kamu telah meminta tanah yang luas kepada Nabi dan Nabipun memberimu, karena memang Nabi tidak pernah menolak jika dimintai sesuatu. Terbukti engkau tidak mampu mengolah tanah yang ada itu.” Bilal menjawab:”Betul” Oleh sebab itu, amatilah mana tanah yang mampu kamu olah ambillah menjadi milikmu. Sedangkan bagian yang tidak mampu kamu kelola, kembalikan ke saya untuk saya bagikan kepada kaum muslimin yang lain. Bilal merespon:” Demi Allah, aku tidak akan melakukannya untuk sesuatu yang telah diberikan Rasulullah s.a.w kepadaku.” ‘Umar merespon tegas:” Demi Allah kamu harus melakukannya.” Selanjutnya Umar mengambil bagian yang tidak mampu dikelola Bilal dan membagikan kepada kaum muslimin lainnya.¹⁰⁹

Ini semua adalah bukti bahwa system ekonomi Islami menjamin adanya pemerataan dan anti konsentrasi kekayaan pada segelintir orang.

F. Kesimpulan

Islam telah memberikan tuntunan mengenai perilaku ekonomi ideal meliputi aspek produksi, distribusi maupun konsumsi serta dampaknya terhadap kemakmuran. Terdapat sembilan karakteristik perilaku di aspek produksi, dua di aspek distribusi dan dua di aspek konsumsi dengan sebagian terdapat derivat yang banyak. Perilaku ekonomi tersebut terbukti mampu menghadirkan kemakmuran dengan adanya jaminan pada lima aspek. Adapun rincian kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek produksi meliputi kepemilikan sumber daya ekonomi, kualitas dan cara mendapatkannya. Terkait hal ini terdapat beberapa tuntunan Islam yang diantaranya adalah:
 - a. Meyakini bahwa pemilik hakiki segala sumber daya ekonomi adalah Allah semata.
 - b. Orang beriman yang paling berhak mengelola sumber daya
 - c. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkarya dan menghasilkan produk tidak terbatas pada yang berupa ibadah semata.

¹⁰⁹ Yahya ibn Adam, *al-Kharaj* (al-Maktabah al-Salafiyah Cet II1384H)89

- d. Karya terbaik di dunia bagi mukmin akan mengantarkan yang bersangkutan mendapat balasan terbaik yaitu surga. Penghasil pahala tidak selalu berupa ibadah mahdhah, yang *ghairu mahdhah* juga produktif menghasilkan tergantung manfaat yang dapat diberikan kepada pihak lain.
- e. Memanfaatkan potensi ekonomi baik jasa maupun barang dari sumber daya alam.
- f. Menghasilkan produk yang paling berkualitas.
- g. Kepemilikan potensi ekonomi adalah bagian penting dari modal perjuangan
- h. Memproduksi yang halal
- i. Mendapat harta hanya dengan cara yang halal
Di antara petunjuk itu adalah sebagai berikut:
 - 1) Menghindari riba
 - 2) Menghindari proses yang batil
 - 3) Mendapat harta dengan transaksi yang bebas dari unsur penipuan

2. Distribusi

Prilaku ekonomi ideal dalam perspektif Islam juga menyangkut masalah distribusi. Distribusi ideal versi Islam memiliki beberapa karakteristik yang memberikan jaminan kemaslahatan bagi seluruh pelaku ekonomi. Spesifikasi prilaku ideal aspek distribusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adil proporsional agar tidak hanya ditangan elit terbatas
- b. Memberikan motivasi distribusi secara sosial yang dikaitkan dengan berbagai keutamaan. Di antara motivasi distribusi sosial tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Motivasi distribusi karena menjadi indikasi ketakwaan
 - 2) Motivasi distribusi secara sosial sebab menjadi sarana penyucian diri dan pengembangan
 - 3) Distribusi harta secara sosial sebab menjadi indikator merdeka dari sifat kikir yang membinasakan dan meraih keberuntungan
 - 4) Distribusi harta secara sosial sebab menjadi sarana penggandaan pahala

- 5) Distribusi harta secara sosial bersih dari unsur menyakit
 - 6) Komitmen untuk selalu melakukan distribusi harta secara sosial dan mengutamakan pihak-pihak yang membutuhkan
3. Konsumsi
- Islam memberikan bimbingan pada hirarki perilaku ekonomi yang ketiga yaitu konsumsi. Beberapa bimbingan Allah melalui al-Qur'an terkait konsumsi adalah sebagai berikut:
- a. Tidak berlebihan
 - b. Hanya mengonsumsi yang baik dan halal
- B. Jaminan kemakmuran masyarakat dengan adanya perilaku ekonomi Islam masa Nabi dan khulafa' rasyidun
- a. Jaminan pelunasan hutang
 - b. Jaminan kemakmuran bagi asnaf melalui zakat.
 - c. Jaminan kemakmuran generasi pasca sahabat
 - d. Jaminan kemakmuran bagi tentara dan pegawai negeri
 - e. Jaminan bebas konsentrasi kekayaan hanya pada pihak tertentu.

Bibliografi

- Al-Qur'an al-Karim
al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003
Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Maktabah 'Asriyyah, tt
Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409H
Abu Yusuf, *al-Kharaj*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, tt.
Abu 'Ubaid, *al-Ammal*. Beirut: Dar al-Fikr, tt) 391. Tahqiq Khalil Muhammad Harras
Abu Zahrah, *Zabrah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
Al-Baidhawi, Abu Sa'id Abdullah. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya'
al-Turats al-Arabi, 1418H
Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq al-Najah, 1422H
Darwazah, Muhammad Izzah, *al-Tafsir al-Hadits*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-
'Arabiyyah, 1383H
Al-Harosi, Al-Kiya. *Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405H
Ibn 'Athiyyah, *al-Mubarrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-'Azziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-
'Ilmiyyah, 1422H
Ibn Adam, Yahya. *al-Kharaj*. al-Maktabah al-Salafiyyah Cet II 1384H.
Ibn Abi Hatim, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Saudi Arabia: Maktabah Nizar Musthafa al-
Baz, 1419H
Ibn Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1420H

- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419
Al-Khalwathi, Abu al-Fida'. *Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
Al-Khozin, 'Ala' al-Din 'Ali. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415H
Al-Madzhari, Muhammad 'Tsana'. *Allah Tafsir al-Madzhari*, Pakistan: Maktabah Rusydiyah, 1412H
Al-Mahalli Jalal al-Din. Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Kairo: Dar al-Hadis, tt
Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthfa al-Babi al-Halabi, 1946
Muhammad 'Abdullatif al-Khathib, *Audhab al-Tafasir*, Mesir: Mathba'ah Mishriyyah, 1964
Al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarb al-Jami' al-Shagbir*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1356H
Muslim. Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt
Al-Nasafi, Hafidzuddin, *Madarik al-Tan'zil wa Haqa'iq al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998
Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Mu'assah al-Risalah, 2000
Saman, Abd al-Fattah Muhammad. *Ta'ammul al-Nabi ma'a Amwalib*. Beirut: Ma'had al-Da'wah al-Jami'i li al-Dirasat al-Islamiyyah, 2010
Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*, Kairo: Dar al-Shabuni, 1997
al-Shalabi, Ali Muhammad. *Fashl a-Khithab fi Sirah Ibn al-Khaththab*. Emirat: Maktabah al-Shabah, 2002.
al-Shalabi, Ali Muhammad. *al-Insyirah wa Raf' al-Dhiq bi Syarb Sirah Abi Baker al-Shidhdhiq*. Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2002.
Al-Suhaib Abd al-Jabbar, *Al-Jami' al-Shabib li al-Sunan wa Masanid*
Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 2000
al-Thabarani, *al-Du'a'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413H) 318 no: 1048.
Al-Thanthawi, Muhmmad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasit lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar Nahdhah Misr, 1997
Al-Tsa'alibi, Abu Zaid Makhluf al-Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur'an, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418H
Al-Tsa'labi, Abu Ishaq. *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002
Al-Wahidi, Abu al-Hasan. 'Ali *al-Tafsir al-Basith*, Madinah: Jamiah al-Imam Muhammad ibn Su'ud, 1430H
Wazarah al-Auqaf. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Kuwait: Dar al-Salasil, 1427H